

JENIS – JENIS BAHASA SAPAAN DI PONDOK PESANTREN PUTRI AS-SALAFIAT 1 BABAKAN, CIWARINGIN, CIREBON

KINDS OF GREETING LANGUAGES AT PONDOK PESANTREN PUTRI AS-SALAFIAT 1 BABAKAN, CIWARINGIN, CIREBON

AlifatuZZahro
MA NU Assalafi Babakan Ciwaringin Cirebon
alifatuz353@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang terdiri dari berbagai jenis. Setiap daerah memiliki karakteristik atau jenis bahasanya masing-masing. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi bentuk bahasa sapaan di Pondok Pesantren Putri As-Salafiat 1 Babakan, Ciwaringin, Cirebon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis Miles and Huberman. Hasil penelitian mengemukakan bahwa ada beberapa jenis sapaan di lingkungan pesantren, diantaranya: *Kyai, Nyai, Acung, Gus, Ning, Abah, Mbah, Kang, Yuyu, Teteh, Sampean dan Jenengan*, yang mana bentuk sapaan tersebut memiliki makna dan mengandung pembentukan karakter.

Kata Kunci: Bahasa, Sapaan, Pondok, Pesantren

ABSTRACT

This study is intended to identify the form of greeting language in the Pondok Pesantren Putri As-Salafiat 1 Babakan, Ciwaringin, Cirebon. Using a qualitative approach using the analysis of Miles and Huberman. This study identifies the types of greetings that exist in the pesantren environment. This research is expected to be an intellectual treasure for linguistics. The results showed that there are several types of greetings in the pesantren environment, including: Kyai, Nyai, Acung, Gus, Ning, Abah, Mbah, Kang, Yuyu, Teteh, Sampean and Jenengan, where the form of the greeting has meaning and contains character formation.

Keywords: Language, Greeting, Islamic, Boarding, School

PENDAHULUAN

Bahasa dipakai penutur untuk komunikasi sesuai dengan keadaan dan keperluan santri, masing-masing dan peristiwa komunikasi meliputi tiga hal seperti medan, suasana, dan cara, ketika ujaran dihubungkan dengan kegiatan tertentu yang sedang berlangsung, maka bidangnya adalah kegiatan itu sendiri. Keberagaman kelompok ini sering memperlihatkan laras bahasa yang ditandai oleh salah satunya penggunaan istilah teknis. Suasana mengacu pada hubungan peran peserta tuturan atau pembicaraan, yakni hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang ada dalam pembicaraan tersebut. Sapaan muncul ketika terjadi interaksi sosial.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak santri yang tidak memahami penggunaan bahasa sapaan yang sopan dan sesuai dengan tempat mereka berada. Oleh karena itu, penelitian ini membahas

mengenai jenis-jenis sapaan yang dipakai di area pesantren.

Dalam aktivitas berkomunikasi melibatkan paling sedikit dua pihak, yaitu orang yang menyapa atau penyapa dan orang yang disapa atau tersapa. Untuk mewujudkan adanya komunikasi yang diinginkan, seorang penyapa harus menggunakan bentuk-bentuk yang sesuai dalam berkomunikasi agar pihak tersapa dapat mengerti maksud dari penyapa. Salah satu bentuk dari komunikasi tersebut adalah sapaan. Bentuk sapaan adalah bentuk-bentuk atau ungkapan untuk menyapa, menegur atau menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara. Sapa-menyapa di antara anggota masyarakat terjadi apabila seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Dalam proses komunikasi penyapa biasanya menggunakan kata sapaan untuk menyapa mitra bicaranya.

Setiap tindak ujaran yang dihasilkan dalam peristiwa ujaran yang tercipta karena adanya interaksi sosial bersemuka, dengan ragam apapun, salah satu seginya yang penting adalah sistem penyapaan. Sistem sapaan dalam interaksi sosial memiliki sebutan lain yaitu tutur sapa. Dalam interaksi sosial banyak bentuk bahasa yang digunakan oleh lawan bicara, khususnya ketika memanggil ada dengan suara halus, ada juga dengan nada lembut sedang maupun keras itu tergantung bentuk sapaan yang digunakan oleh si penutur tersebut.

Dalam sebuah penelitian kajian pesantren antropologis oleh Millatuz Zakiyah (2018) di sisi lain terdapat pula ada sapaan *ki* dan *kiai* dalam budaya Jawa yang untuk mengacu pada orang atau benda yang dituakan. Terdapat pula sapaan *nyi* atau *nyai* untuk perempuan yang dituakan. Selain itu, ada istilah raden bagus yang dipakai untuk memanggil bangsawan muda. Hal ini yang menunjukkan adanya kemiripan antara sapaan yang digunakan di pesantren dengan sapaan dalam budaya Jawa. Kemiripan tersebut bukanlah kearbitraran semata. Perlu diingat pula bahwa pesantren bukan semata lembaga pendidikan Islam yang tertua, akan tetapi juga sebagai wujud dakwah Islam pada mulanya yang dilakukan oleh walisanga. Dalam menyiarkan ajaran Islam, walisanga yang menekankan beberapa aspek penting, salah satunya pengembangan di bidang pendidikan (Zakiyah, 2018: 11).

Seperti data penelitian yang dilakukan oleh Yuliati (2016) di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura merupakan sebuah telaah tentang penggunaan sapaan dalam tuturan santri pondok pesantren, sapaan ini yang dipakai dalam penelitian di Pondok Pesantren Al-Amien tersebut untuk dikaji karena sapaan yang digunakan campur bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Arab) karena dalam pesantren tersebut komunikasi sehari-harinya dengan bahasa Indonesia dan Arab sehingga muncullah penggunaan sapaan campuran Arab dan Indonesia.

Hal tersebut sebagaimana terjadi pada Santri putri Pondok Pesantren Assalafiat 1 Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon, yang disebabkan karena tempat tinggal yang sama serta tempat belajar yang sama akan tetapi asal daerah yang berbeda, mempengaruhi dalam

bentuk bahasa juga khususnya bahasa sapaan. Pesantren Assalafiat juga memiliki panggilan atau sapaan yang khusus untuk memanggil satu per satu pada bagiannya, seperti memanggil sapaan untuk pemilik pesantren, pendiri pesantren, anak dari pemilik pesantren, pengurus hariandi pesantren dan guru-guru di pesantren. Dari sapaan tersebut merupakan ciri khas yang membedakan di kalangan pesantren dengan kalangan lain, dan sebagian sapaan yang digunakan dalam pesantren merupakan sapaan yang dapat ditemukan di luar pesantren.

Dalam pesantren tersebut santri memanggil dengan teman sebayanya dengan berbagai bentuk sapaan, tergantung tempat tinggal daerah santri tersebut, seperti ada santri yang berasal dari daerah Indramayu, maka temannya itu yang berasal dari daerah Bandung menyapanya dengan sebutan sapaan asal Indramayu baik sapaan dalam bentuk Kakak maupun Adik, sehingga banyak bentuk bahasa sapaan yang digunakan oleh santri di pesantren tersebut, ada beberapa bentuk kata sapaan yang digunakan oleh santri pondok pesantren tersebut untuk menghormati ketua yayasan atau pemilik pesantren serta guru-guru yang mengajar, ada beberapa kata sapaan yang memang dalam bahasa Jawa Cirebon bebasan yang kurang sopan tidak boleh digunakan karena lingkungan Pondok Pesantren Assalafiat 1 Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon, dalam kegiatan komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Cirebon bebasan, maka dalam lingkungan pesantren tersebut tidak boleh digunakan, sehingga tidak diterapkan dalam kehidupan pesantren dan jika ada yang menggunakan sapaan dalam bahasa Cirebon bebasan yang kasar, maka ada salah seorang dari Santri atau pengurus pondok menegurnya. Beberapa bentuk bahasa sapaan yang merupakan bentuk sapaan yang digunakan oleh santri putri Pondok Pesantren Assalafiat 1 Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon, adapun sapaan yang digunakan pada santri dalam bentuk hormat kepada pemilik pesantren yaitu, Santri tersebut menggunakan bentuk sapaan yang berbagai macam variasi, maka jika bertemu dengan orang-orang tertentu ada beberapa bentuk sapaan yang khas yang memang hanya dapat digunakan oleh santri pondok pesantren tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk bahasa sapaan di Pondok Pesantren As-Salafiat Putri 1 Babakan, Ciwaringin, Cirebon; dan (2) untuk mengidentifikasi dan menjelaskan faktor yang melatar belakangi penggunaan bentuk sapaan tersebut.

TEORI

BAHASA

Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang arbitret, atau biasa disebut dengan manasuka oleh masyarakat bahasa, juga dapat digunakan untuk mengidentifikasikan diri dan juga digunakan masyarakat dalam bekerjasama untuk berkomunikasi, dan bahasa sebagai sebuah sistem yang terbentuk oleh suatu atauran atau pola dan kaidah tertentu, baik dalam bidang fonologi atau tata bunyi, tata bentuk kalimat, tata bentuk kata, jika dalam aturan atau kaidah pola tersebut dilanggar maka ketika dalam komunikasi akan terganggu (Prihantini, 2015 : 2).

Bahasa didefinisikan sebagai sistem bunyi dan lambang yang konvensional, sewenang-wenang dan dipakai sebagai alat komunikasi yaitu alat komunikasi yang melahirkan perasaan dan pikiran (Darmawati, 2018:1).

Konsep bahasa bahwa bahasa adalah alat yang untuk menyampaikan sebuah sejarah yang sangat panjang, jika ditelusuri sejarah studi bahasa pada masa lalu. Pada abad pertengahan (500-1500M) studi bahasa banyak dilakukan oleh para ahli logika atau yang ahli dalam ilmu filsafat, dalam hal ini Wardaugh (1972:3-8) juga mengatakan bahwa fungsi bahasa yakni sebuah alat untuk komunikasi manusia, baik tertulis maupun sebuah lisan (Kushartanti, Yuwono, 2005: 13).

SOSIOLINGUISTIK

Sosiolinguistik merupakan cabang dari ilmu linguistik bersifat yang interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan dengan faktor sosial dalam suatu masyarakat tutur, bukan hanya istilah sosiolinguistik, akan tetapi ada juga istilah sosiologi bahasa,

banyak yang beranggapan bahwa kedua istilah itu sama, tetapi banyak pula yang beranggapan bahwa berbeda,ada yang mengatakan bahwa dengan digunakannya istilah sosiolinguistik karena penelitiannya dimasukkan dalam bidang linguistik sedangkan istilah sosologi bahasa digunakan kalau penelitian itu dimasuki dari bidang linguistik sedangkan istilah sosologi bahasa digunakan kalau penelitian itu dimasukkan dalam bidang sosiologi (Abdul Chaer, 2010).

SAPAAN

Sapaan merupakan sebuah kata atau frasa untuk saling merujuk dalam pembicaraan dan dapat berbeda-beda menurut sifat hubungan di antara pembicara itu, misalnya Anda, Ibu, dan Saudara Sapaan terkait erat dengan nama dan sebutan. Nama yang dimaksud ialah kata untuk menyebut atau memanggil orang (Wibowo & Retnaningsih, 2016:271).

Menurut Halliday Sumarlam (2003: 1-2). kata sapaan digunakan jika hendak memulai suatu percakapan atau jika hendak minta perhatian lawan bicara.

Dalam peristiwa percakapan seperti ini biasanya terdapat sapaan yang digunakan, baik untuk saling merujuk peserta untuk mengatur pesanan maupun untuk menunjukkan perubahan peranannya. Dengan demikian, akan muncul variasi sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa lawan Kridalaksana (1982: 14) menyatakan bahwa kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Adapun para pelaku yang dimaksud merujuk pada pembicara, lawan bicara, serta orang yang sedang dibicarakan (Sumarlam, 2003 1-2).

Menurut Ridha dan Agustin (2015) menyatakan bahwa pemakaian bentuk sapaan didasarkan atas pertimbangan tertentu, orang tidak bisa seenaknya menggunakan bentuk sapaan kepada lawan tuturnya disebabkan dampak komunikasi yang timbul dapat berupa ketidaknyamanan secara psikologis, etis, dan sosial.

PESANTREN

Pesantren asal mula dari kata santri, dengan awalan *pe-* dan dengan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. asal mula kata pesantren berasal dari kata santri yaitu seorang yang sedang belajar agama Islam, jadi yang dimaksud pesantren adalah mempunyai arti, tempat berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan bahwa yang dimaksud dengan pesantren adalah sebuah lembaga Pendidikan Agama Islam Indonesia yang bersifat "Tradisonal" untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup untuk hidup yang lebih baik. Pesantren adalah lembaga pendidikan dimasyarakat, merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Kehadiran awal pondok pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan masyarakat (Syafe'i, 2017: 87).

METODE

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berkaitan dengan spesifik pada studi hubungan sosial. Berhubungan dengan yang fakta dunia kehidupan. Jenis penelitian ini dapat diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian. Berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya. Melalui pendekatan ini akan terungkap gambaran mengenai aktualisasi, realitas sosial, dan persepsi sasaran penelitian (Gunawan, 2015:105).

Sumber data merupakan pemilik data atau individu yang dimintai data. Sumber utama penelitian ini adalah bentuk bahasa sapaan yang digunakan santri putri Pondok Pesantren Assalafiat 1 Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Subjek penelitian ini adalah Pengasuh pesantren, santri dan para guru di pesantren dengan keseluruhan pemakaian bentuk sapaan di Pondok Pesantren putri Assalafiat 1 Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Sedangkan objek penelitian ini berupa bentuk sapaan dan faktor yang mempengaruhi penggunaan bentuk sapaan di Pondok Pesantren putri Assalafiat 1 Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Sumber datanya yaitu Santri dan santrinya baik

sekolah formal maupun sekolah madrasah, akan tetapi data yang diambil adalah dengan mengamati Santri yang sedang bercakap dengan 23 percakapan, di dalam kamar maupun saat proses pembelajaran di pesantren dan dari situlah pengambilan data yang dianggap sesuai dengan tujuan peneliti.

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan kombinasi antara observasi, wawancara dan study pustaka dengan mengkaji beberapa dokumen. Berikut beberapa teknik, yaitu:

1. Rekam
2. Simak
3. TeknikCatat
4. TeknikWawancara

Analisis data teknik yang digunakan Teknik analisis data model Miles dan Huberman. Model Miles and Huberman yaitu teknik analisis dengan melakukan koding pada setiap hasil wawancara yang didapatkan. Pada penelitian ini yakni dari data yang berupa bentuk sapaan yang digunakan oleh santri putri Pondok Pesantren Assalafiat 1 Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon, dalam kegiatan komunikasi atau interaksi di dalam lingkungan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Sapaan di Pesantren

Hasil penelitian ini didapatkan saat melakukan penelitian di Pondok Pesantren Assalafiat 1 Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon, data penelitian ini berupa bentuk sapaan yang ada di dalam pesantren Assalafiat 1 Babakan Ciwaringin Cirebon, dalam data tersebut diklasifikasikan tiga bentuk sapaan yaitu, sapaan khas pesantren, sapaan yang dilarang dalam lingkungan pesantren, dan sapaan yang dari daerah santri yang digunakan juga dilingkungan Pondok Pesantren Assalafiat 1 Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon tersebut. Bentuk sapaan khas yang digunakan oleh santri putri Pondok Pesantren Assalafiat adalah *kyai, nyai, gus, ning, acung, abah, ibu*. Sementara itu sapaan yang dilarang digunakan dalam lingkungan santri putri Pondok Pesantren Assalafiat 1 adalah *sira, ira*, Sapaan asal

daerah santri yang digunakan dalam lingkungan santri putri Pondok Pesantren Assalafiat 1 adalah *yayu, dika, nok, njenengan, bayi, teteh, sampean*.

Setiap santri menggunakan bentuk sapaan berbeda karena beberapa faktor juga antara lain, faktor usia dan jabatan. Seperti penelitian M. Iqbal mengatakan bahwa Setiap masyarakat menggunakan bentuk sapaan yang berbeda, perbedaaan inilah yang disebabkan oleh beberapak faktor yakni, status sosial, umur, atau asal daerah yang berbeda (Iqbal, 2016).

Bentuk Sapaan

Bentuk sapaan yang digunakan santri putri Pondok Pesantren Assalafiat 1

Kyai

Santri : *Pak kyai niku wonten sema*

Sapaan *kyai* digunakan untuk pemilik pesantren atau pendiri pesantren, *kyai* juga merupakan tokoh sentral dalam sebuah pondok pesantren. Maju mundurnya eksistensi pesantren di tentukan oleh wibawa dan karisma pendiri pondok pesantren dan kualitas santri dalam hal pembelajaran dan juga sikap. *kyai, kyai* adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren. Sebutan *kyai* sangat populer digunakan di kalangan pesantren atau komunitas santri. *kyai* juga merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena *kyai* yang menjadi penyangga utama sistem pendidikan di dalam pesantren, akan tetapi karena juga sosok *kyai* yang memang benar benar dihormati oleh kalangan santri. Menurut Syafie *Kyai* juga tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama, dan kharisma yang dimilikinya (Syafie 2017).

Nyai

Santri : *Bu nyai punten...*

Bentuk sapaan *nyai* merupakan sapaan yang digunakan oleh santri kepada istri kyai yang memang sama-sama menjadi panutannya para santri, *nyai* sendiri merupakan pimpinan atau pengasuh pondok pesantren putri Pondok Pesantren Assalafiat 1 Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Nyai adalah

tokoh sentral di Pondok Pesantren selain sebagai pemimpin di Pondok Pesantren putri, *nyai* merupakan gelar kehormatan yang nonakademis yang ditunjukkan kepada istri *Kyai*, meski jauh dari publikasi media, namun peran *nyai* ini sangat signifikan dalam bidang pendidikan dikalangan perempuan pesantren. *nyai* juga adalah guru teladan dan sumber nasihat bagi santri putri, Seorang *nyai* dapat dikatakan sebagai seorang “Ibu” bagi para santri di Pesantren. *nyai* memiliki kopetensi ilmu keislaman yang bagus dan menjadi pengajar juga untuk santri putri di Pesantren. Beberapa *nyai* juga menjadi instruktur dalam kegiatan seperti jamiyah perempuan atau pembicara di majelis-majelis taklim.

Gus

Santri : *Gus.. sampean dadi vokalis ning khitanan tah ?*

Bentuk sapaan *gus* merupakan kata sapaan yang digunakan oleh santri putri Assalafiat 1 untuk memanggil anak laki-laki dari kyai dan nyai. Dai segi budaya jawa sapaan *gus* atau “Den Bagus” artinya dalam bahasa jawa merupakan bermakna pintar dan tampan, *gus* adalah umum untuk memanggil anak laki-laki dari pengasuh pesantren atau pimpinana pesantren, dipesantren Jawa khususnya. Sapaan *gus* sendiri memang gambaran untuk pewaris atau penerus pimpinan pesantren, atau sapaan *gus* bisa juga disematkan kepada menantu atau putra seorang pengasuh pesantren Pondok Pesantren Assalafiat 1 Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.

Ning

Santri : *Ning bade pundi ?*

Ning : *Bade teng Peken*

Bentuk sapaan *ning* artinya sama seperti sapaan Gus, biasa digunakan oleh santri putri Assalafiat Pondok Pesantren Assalafiat 1 Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon, untuk menyapa putri *Kiyai* atau menantu perempuan *Kyai*. Sapaan *ning* diartikan sebagai kuning, penyebutan untuk anak perempuan.

Acung

Santri 1 : *Cung, acung mriki*

Santri 2 : *Acunge bade wangsul mbak*

Bentuk sapaan sapaan *acung* atau *cung* merupakan kata sapaan yang digunakan untuk memanggil anak kyai dan nyai yang masih balita, sapaan *acung* atau *cung* merupakan bentuk sapaan yang digunakan untuk sebutan dek atau adik, atau orang yang umurnya lebih muda. Di pesantren selain anak *kyai* dan *nyai* di panggil dengan sapaan *gus*, ada juga santri yang memanggil anak pimpinan atau pengasuh pesantren dengan sapaan *cung* bedanya sapaan *gus* untuk anak kyai yang sudah remaja dan dewasa sedangkan sapaan *Acung* atau *Cung* untuk menyapa putra Kyai yang masih balita.

Abah

Santri 1 : *Abah punten.. bade izin medal*

Bentuk sapaan *abah* merupakan bentuk sapaan yang menunjukkan arti Pak, *Abah* sendiri merupakan sapaan dalam bahasa Arab yang artinya Bapak. Sapaan ini digunakan untuk memanggil atau menyapa pemilik pesantren atau pengasuh pesantren. Selain santri memanggilnya atau menyapa pemilik pesantren dengan sebutan kyai atau pak yai, santri putri Asslafiati lebih sering memanggil pengasuh pesantren dengan sapaan *abah*.

Ibu

Santri 1 : *Ibu.. Kula bade izin wangsul*

Sapaan *ibu* merupakan sapaan yang digunakan untuk memanggil istri Kyai pemilik pesantren. Sapaan *ibu* dapat diterjemahkan sebagai wanita yang telah melahirkan seseorang, panggilan yang takzim atau sopan bagi pengasuh pondok pesantren putri assalafiat.

Kang

Santri 1 : *Kang, Ustaz sapa kang baka ngisi pas waktu tahasus?*

Bentuk sapaan *kang* merupakan bentuk sapaan yang menunjukkan arti laki-laki lebih tua atau dihormati dari si penyapa. Sapaan ini digunakan untuk menyapa ustaz atau

teman santri laki-laki yang lebih tua. ustaz merupakan pengajar di pesantren, kata sapaan *Kang* berasal dari *kangmas* atau *kakang* yang berarti saudara laki-laki yang lebih tua, sama jenisnya dengan yang lebih tua saudara laki-laki yang lebih tua sejenis akan tetapi lebih tua sapaan *kang* ketika sapaan itu digunakan di pesantren seperti untuk menyapa santri putra, sapaan ini sekaligus persaudaraan. Hal ini disebabkan sistem persahabatan dalam pesantren layaknya persaudaraan dalam kekeluargaan sendiri, dalam masyarakat pada umumnya sapaan *kang* juga digunakan untuk menegah kebawah.

Mba

Santri 1 : *Mba Mba, punten umahe Elsa Bombong ning endi yahh..*

Santri 2 : *Ning pinggir hbm Astapada Tengah tani Cirebon.*

Bentuk sapaan *mba* merupakan bentuk sapaan yang menunjukkan sapaan untuk perempuan yang lebih tua. Kakak dan dihormati dalam pesantren Assalafiat. Biasanya sapaan tersebut juga digunakan untuk menyapa santri yang sudah lama mesantren dari si penyapa. sapaan *mba* juga sapaan untuk menyapa pengurus santri dan ketua pesantren atau ketua pondok. Sapaan *mbak* juga diartikan sebagai panggilan untuk wanita yang lebih tua. Panggilan ini digunakan dalam pesantren untuk memberikan kesan penghormatan. Selain digunakan oleh santri putri sapaan *Mba* juga digunakan untuk menyapa guru muda dalam lingkungan pesantren putri.

Sapaan yang dilarang digunakan dalam lingkungan santri putri pondok pesantren assalafiat.

Sira

Santri 1 : *Sira kuh yaa..*

Santri 2 : *Hustt gak boleh bicara gitu*

Sapaan *sira* disini menunjukkan arti kamu dan digunakan untuk satu umuran dan kata *sira* ini cenderung sangat tidak sopan. Sehingga dalam pesantren ini tidak diperbolehkan menggunakan kata *sira*. Santri lebih banyak menggunakan kata sampean untuk kata "kamu". Sapaan *sira* merupakan seringkali digunakan oleh masyarakat

Cirebon pada komunikasi sehari-hari dan sapaan *Sira* biasa saja oleh kalangan masyarakat biasa, akan tetapi dalam masyarakat Santri Putri Pondok Pesantren Assalafiat 1 Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Sapaan *Sira* sangat dilarang karena menunjukkan ketidaksopanan ketika memanggil atau menyapa.

Ira

Santri 1 : *Ira nta mendu?*

Santri 2 : *Ira-ira kaya seumuran bae*

Sapaan *iradisini* menunjukkan arti kamu dan digunakan untuk satu umuran. Sapaan *Ira* ini sapaan yang tidak sopan akan tetapi tingkatan kesopanannya lebih kasar memanggil sapaan *Sirah*. Bedanyahnya di huruf S, karena ketika santri menggunakan sapaan *Sira* biasanya notasinya lebih tinggi. Sehingga dalam pesantren ini tidak diperbolehkan menggunakan kata *Ira* maupun *Sira*.

Sapaan asal daerah santri yang digunakan dalam lingkungan santri putri Pondok Pesantren Assalafiat 1.

Yayu

Santri : *Yayu punten.. Niki kula siweg bestel, tiang sepahe kula niku bade kepanggih sareng ibu pengasuh, iku Ibu pengasuhe wonten mboten yahh yu?*

Sapaan *yayu* merupakan sapaan yang mengartikan kakak perempuan, santri putri Pondok Pesantren Assalafiat 1 Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon, biasanya memanggil santri yang berasal dari daerah Indramayu atau santri yang sesama dari daerah Indramayu menggunakan sapaan *Yayu*, bentuk sapaan *yayu* sendiri merupakan sapaan yang berasal dari daerah Indramayu.

Dika

Santri 1 : *dika bade pundi ?*

Sapaan *dika* merupakan bentuk sapaan yang berasal dari Indramayu. Bentuk sapaan *dika* merupakan sapaan yang mengartikan saya. Sapaan ini biasa digunakan oleh santri

yang sama-sama yang berasal dari daerah Indramayu.

Dede

Santri 1 : *Dede pripun kabare?*

Sapaan *dede* disini artinya yaitu dek atau adik untuk sapaan ini digunakan untuk santri yang lebih muda umurnya dari yang menyapa. Sedikit yang memanggil dengan sebutan dek hanya beberapa santri akan tetapi sapaan ini merupakan sapaan yang digunakan juga pada santri yang baru masuk pesantren Pondok Pesantren Assalafiat 1 Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.

Nok

Santri 1 : *Nok*

Santri 2 : *Dalem*

Santri 1 : *Lagi apa?*

Sapaan *Nok* merupakan bentuk sapaan yang mengartikan adik perempuan. Sapaan ini digunakan oleh santri Pondok Pesantren Assalafiat 1 Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon putri untuk memanggil santri yang masih baru. Dengan kata lain santri yang baru keluar dari SD dan baru mesantren, sapaan *Nok* sendiri merupakan sapaan yang digunakan oleh daerah Cirebon dan Indramayu.

Njenengan

Santri 1 : *Teh sampun dahar?*

Santri 2 : *Sampun Feb, Njenengan sampun?*

Santri 1 : *Sampun Feb*

Sapaan *njenengan* merupakan bentuk sapaan yang mengartikan kamu. Sapaan ini merupakan sapaan yang halus atau sopan dan digunakan untuk menyapa santri yang lebih tua umurnya dari penyapa. Sapaan *njenengan* digunakan untuk orang yang lebih tua, seperti kaka tingkat dalam santri putri Pondok Pesantren Assalafiat 1 Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.

Bayi

Santri 1 : *Bayi.. weru kitabe isun ora?*

Santri 2 : *Nyong ora ndeleng mbak*

Bentuk sapaan *bayi* merupakan bentuk sapaan yang menunjukkan arti Dek atau Adik. Sapaan ini merupakan sapaan yang berasal dari daerah Brebes dan Tegal Jawa Tengah, sapaan ini dalam santri Assalafiat 1 biasanya santri memanggil santri yang sesama yang berasal dari Brebes atau Tegal.

Teteh

Santri 1 : *Fa pripun kabare?*

Santri 2 : *Alhamdulillah baik teh, teteh pripun kabare??*

Sapaan teteh merupakan sapaan yang menunjukkan arti Kakak perempuan, dan sapaan ini digunakan oleh santri putri Assalafiat untuk memanggil santri yang lebih tua dan berasal dari daerah sunda.

Sampean

Santri 1 : *Sampean wis mandi durung ?*

Santri 2 : *Durung, sampean pendaftar mandi beli*

Santri 1 : *Durung.. ouh ya wis daftar mandi lah*

Bentuk sapaan *sampean* artinya kamu biasa di gunakan oleh orang yang satu umuran. Sapaan Sampean ini cenderung lebih sopan karena ada dalam bahasa jawa Cirebon halus atau yang di sebut kromo inggil. Bahasa jawa Cirebon inggil merupakan bahasa yang digunakan oleh orang tua pada jaman dahulu digunakan juga oleh orang byang memiliki sopan santun.

Merujuk berdasarkan hasil penelitian dari Surahmat (2018) menyatakan bahwa bentuk sapaan dan perubahannya dipengaruhi oleh beberapa hal: sumber pemerolehan semakin bervariasi, masifnya penggunaan Bahasa Indonesia, kenaikan kelas sosial, penyesuaian terhadap tempat tinggal baru dan kebutuhan identifikasi sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk sapaan dalam pesantren dalam pandangan di pesantren ada sapaan penghormatan terhadap pengasuh pesantren, keluarga pesantren, sapaan yang larang di pesantren, dan sapaan asal daerah santri tersebut dan santrinya masih memepertahankan budaya asal daerahnya masing-masing santri, dalam hal menggunakan bentuk sapaan. Bentuk sapaan khas pesantren yang digunakan oleh santri Assalafiat 1.

Bentuk sapaan sapaan *kyai* yang digunakan untuk menyapa pemilik pesantren *nyai* digunakan untuk menyapa istri *kyai*, *gus* merupakan sapaan untuk menyapa anak laki-laki dari *kyai*, *ning* sapaan untuk menyapa anak perempuan dari *kyai*, *acung* menyapa anak laki-laki dari pengasuh pesantren yang masih balita, sapaan untuk menyapa teman yang lebih akrab, *kang* dan *mbak* sapaan untuk sapaan yang lebih tua, abah dan ibu sapaan untuk pengasuh pesantren.

Bentuk sapaan yang dilarang digunakan oleh santri putri pondok pesantren Assalafiat 1. seperti sapaan Sira dan sapaan *ira* sapaan sedikit kasar sapaan yang berasal adari Cirebon. Sapaan asal daerah santri yang digunakan dalam pesantren putri Assalafiat 1 seperti *yayu* dan *dika* yang sapaan yang berasal dari Indramayu, *Nok*, *Isun*, *sampean* dan *njenengan* sapaan yang bersala dari jawa, *bayi* sapaan yang berasal dari Jawa tengah, Teteh sapaan yang dari daerah sunda.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran yang berdasarkan pengalaman proses penelitian dan hasil penelitian yang telah ditemukan, saran penelitian sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada santri putri Pondok Pesantren Asslafiat 1, diharapkan dapat menggunakan sapaan yang tepat dalam menyapa, baik itu dalam keadaan santri yang masih baru, santri yang sudah lama, atau sapaan yang berasal dari sesama daerah santri. Sehingga sikap sopan santun dalam komunikasi di pesantren dapat terus dipertahankan.
2. Diharapkan hasil penelitian ini memiliki kontribusi terhadap perkembangan ilmu bahasa khususnya dalam bidang sosiolinguistik, disamping itu dalam dalam rangka memperkaya kepastakaan bahasa dengan bentuk sapaan dalam pesantren.
3. Dapat dijadikan acuan yang akan datang agar bentuk sapaan yang ada di pesantren lainnya dapat dilestarikan terutama pada generasi santri yang akan datang.
4. Kepada peneliti masa yang akan datang, agar dapat memperbanyak dan memperhatikan aspek lainya yang dapat diteliti, sehingga penelitian yang akan datang dapat berjalan dengan sempurna dan juga baik.

Kushartanti, Untung Yuwono, M. (2005). *Pesona Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Prihantini, A. (2015). *Master Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: B First.

Ridha, MW & Retnaningsih, Agustin. 2015. *Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan Sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia*. *Jurnal Humaniora Universitas Gadjah Mada*. Vol.27.Hal 269-282.

Syafe'i, I. (2017). *Pondok Pesantren*. Issn: 20869118, 8, 85–103.

Sumarlam. (2003). *Teori Dan Praktek Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Surahmat & Eva Rofiqoh. 2018. *Representasi Perubahan Hubungan Kekeperabatan dalam*

Penggunaan Kata Sapaan Pada Masyarakat Pantai Utara Jawa: Studi Kasus di Kabupaten

Kendal. *Prosiding hasil penelitian Pusat Kajian Budaya Pesisir FBS UNNES*.

Wibowo, R. M., & Retnaningsih, A. (2016). *Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan Sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia*. *Jurnal Humaniora*, 27(3), 269. <https://doi.org/10.22146/jh.v27i3.10587>

Zakiah, M. (2018). *Makna Sapaan Di Pesantren: Kajian Linguistik-Antropologis*. *LEKSEMA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v3i1.1014>

DAFTAR PUSTAKA

Abdul C. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: rineka cipta.

Darmawati, U. (2018). *Ragam Bahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara

Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: bumi Aksara.

Iqbal, Idham, Subhayni. 2016. *Pemakaian tutur sapa kekerabatan dalam masyarakat aceh*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*. SSN: 2180-4842. Vol. 6, Bil. 2 (Nov. 2016): 44-51 *Jurnal*

